

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 dinyatakan sebagai darurat Kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional oleh direktur jendral organisasi Kesehatan dunia pada 30 januari 2020 lalu (*World Health Organization, 2020*), yang kemudian ditandai sebagai pandemic pada 11 maret 2020, karena meningkatnya jumlah kasus kematian (WHO, 2020). *Covid-19* adalah penyakit yang disebabkan oleh virus baru *coronavirus* yang disebut SARS-CoV-2 yang dapat menyebar dari orang ke orang. Beberapa negara memberlakukan pencegahan seperti pembatasan perjalanan, jarak fisik setidaknya dua meter, wajib memakai masker, dan karantina.

Pandemi *Covid-19* telah mempengaruhi setiap bagian kehidupan, termasuk kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Tindakan karantina telah memaksa orang untuk tinggal didalam rumah mereka, yang mengarah pada “*New Normal*”, hidup dan beradaptasi (Sunga,et al, 2021). Pada masa puncak karantina nasional wilayah di berbagai belahan dunia, terdapat hampir 1.5 miliar anak yang terdampak dari penutupan sekolah. Didalam laoran yang berjudul *The Remote Learning Reachability* menguraikan keterbatasan pembelajaran jarak jauh dan ketidaksetaraan akses yang mendalam. Selain itu juga adanya kemungkinan pembelajaran jarak jauh tidak dapat diikuti oleh anak-anak dikarenakan berbagai faktor, salah satunya adalah perangkat penunjang belajar, lingkungan belajar yang kurang kondusif serta kurangnya dukungan pada anak (UNICEF, 2020).

Komite Perlindungan Kesehatan Australia menyatakan hasil penelitiannya bahwa penutupan layanan pendidikan anak usia dini dan *daycare* adalah hal yang kurang efektif sebagai intervensi kesehatan masyarakat dalam pencegahan penularan masyarakat pada saat ini (AHPPC, *Australian Health Protection Principal Committe, 2020*).

Negara bagian Los Angeles, Amerika Serikat melalui Departement Kesehatan Masyarakat mendorong pendidikan anak usia dini dan *daycare* tetap diselenggarakan, tetapi dengan persyaratan keamanan yang ketat dengan panduan

yang terotorisasi (*Los Angeles County Department of Public Health Guidance for Early Childhood Education Providers*) (Departemen Kesehatan Masyarakat Wilayah Los Angeles, 2020).

Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan *social distancing* kepada seluruh lapisan masyarakat sebagai upaya untuk mengurangi dan memutus rantai penyebaran *Covid-19*, selain itu pemerintah juga menerapkan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa kota di Indonesia, hal ini tertuang dalam PP Nomor 21 Tahun 2020.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada satuan pendidikan, dan nomor 36962/MPK.A/HK, tentang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring (online) dalam upaya pencegahan penyebaran *Covid-19* (Kemendikbud, 2020). Kebijakan ini juga disebut dengan pembelajaran jarak jauh atau dengan istilah PJJ. Pembelajaran melalui daring pada masa pandemi ini dapat dilakukan melalui berbagai macam aplikasi seperti *Zoom*, *Google Classroom*, *WhatsApp*, *Google Meet*, maupun *Google Form*.

Konsekuensi dari kebijakan ini adalah meningkatnya intensitas anak dan orang tua untuk berinteraksi secara langsung setiap harinya. Perubahan rutinitas dan ketidaksiapan orang tua dan anak dalam beradaptasi dengan kondisi saat ini akan memicu timbulnya konflik antara anggota keluarga. Rasa jenuh selalu berada di rumah dan terbatasnya interaksi sosial dengan masyarakat menjadi pemicu awal terjadinya kekerasan terhadap anak (Wahyuni, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2020) dampak positif dari masa PSBB yaitu dapat membuat ibu memiliki waktu berkualitas bersama anak, sehingga dapat melakukan kegiatan bersama-sama. Disisi lain anak menjadi rewel karena merasa bosan dirumah dan anak merasa kangen dengan teman, guru dan sekolahnya. Untuk menghadapi situasi tersebut ibu merasa bingung dan kurang sabar dikarenakan banyaknya pekerjaan lain yang harus dilakukan ibu selain mengurus anak. Dalam hal ini ibu kurang memiliki kesiapan untuk bermain bersama anak setiap hari dan sepanjang hari selama masa PSBB.

Sebanyak 49% dari 545 ibu menyatakan kurang mampu untuk bermain bersama anaknya dalam jangka waktu yang lama dan sering dikarenakan ibu menjadi tidak sabaran untuk menghadapi anak. Jika merasakan kebosanan maka akan mengakibatkan ketidaksabaran sehingga hal ini dapat menimbulkan efek negatif lainnya seperti menjadi kekerasan pada anak (Sari et al., 2020).

Tabel 1.1 Data Kekerasan Fisik Pada Anak Selama Masa Pandemi

Pengakuan Orangtua	Persentase	Kekerasan yang Dialami Anak	Persentase
Mencubit	39.8%	Dicubit	23%
Menjewar	19.5%	Dipukul	10%
Memukul	10.6%	Dijewer	9%
Menarik	7.7%	Ditarik	5%
Mengurung	5.2%	Dikurung	4%
Mendorong	2.3%	Didorong	6%
Menampar	2.4%	Ditampar	3%
Menjambak	1.6%	Dijambak	6%
Menendang	0.8%	Ditendang	4%
Menginjak	0.3%	Diinjak	2%

Sumber : KPAI (2021)

Pada tabel 1.1 jumlah sampel dalam survei yang dilakukan KPAI adalah 24.164 responden anak dan 14.169 responden orangtua yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Bentuk kekerasan fisik yang terjadi pada anak selama masa pandemi yaitu dicubit 23%, dipukul 10%, dijewer 9% dan lain sebagainya. Orangtua mengakui bahwa melakukan kekerasan pada anak seperti mencubit 29%, menjewer 19%, memukul 10.6% dan lain sebagainya.

Tabel 1.2 Data Kekerasan Psikis Pada Anak Selama Masa Pandemi

Kekerasan yang Dialami Anak	Persentase	Pengakuan Orangtua	Persentase
Dimarahi	56%	Memarahi	72.1%
Dibandingkan dengan anak lain	34%	Memelototi	33.1%
Dibentak	23%	Membentak	32.3%
Dipelototin	13%	Membandingkan dengan orang lain	31.9%
Dihina	5%	Mengancam	8.0%
Diancam	4%	Mengusir	1.3%
Dipermalukan	4%	Mempermalukan	0.9%
Dibully	3%	Menghina	0.9%
Diusir	2%	Membully	0.8%

Sumber :KPAI (2021)

Pada tabel 1.2 hasil survei yang dilakukan KPAI memberikan gambaran bahwa anak mengalami kekerasan psikis selama masa pandemi Covid-19. Kekerasan psikis yang dialami anak yaitu dimarahi 56%, dibandingkan dengan anak lain 34%, dibentak 23%, dipelototin 13% dan lain-lain. Hasil survei juga memberikan gambaran bahwa orangtua melakukan kekerasan psikis pada anak berupa memarahi 72.1%, memelototi 33.1%, membentak 32.3%, membandingkan dengan anak lain 31.9% dan lain sebagainya.

Tabel 1.3 Data Pelaku Kekerasan Pada Anak

Pelaku	Kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis
Ibu	60%	79%
Kaka/adik	36%	20%
Ayah	27%	42%
Kakek/nenek	3.1%	8.7%
Saudara lainnya	9.1%	5.7%
ART	0.5%	0.5%

Sumber : KPAI (2021)

Pada tabel 1.3 berdasarkan survei yang dilakukan KPAI, selama masa pandemi Covid-19 anak mengalami kekerasan fisik dan pelakunya adalah ibu 60%, kakak/adik 36%, ayah 27%. Pada kekerasan psikis yang dialami anak pelakunya adalah ibu 79.5%, ayah 42%, kakak/adik 20.4% dan lainnya.

PJJ menjadi hal baru bagi anak dan orang tua bahkan bagi dunia Pendidikan nasional. Tidak semua orang tua mempunyai pengetahuan yang cukup untuk memahami skema pembelajaran tersebut sedangkan orang tua dituntut mendampingi anak selama PJJ berlangsung. Demikian juga fasilitas pendukung PJJ seperti gadget, kuota internet, dan sinyal juga dirasakan memberatkan orang tua di tengah tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Akibatnya ketika anak dinilai kurang mampu menguasai proses PJJ, orang tua tidak mampu mengendalikan emosi. Dari sini peluang kekerasan terhadap anak muncul (Wahyuni, 2020).

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap seorang ibu yang memiliki anak usia 5 tahun bersekolah di RA yang sedang melakukan pembelajaran dari rumah, peneliti memberikan pertanyaan terkait situasi ketika ibu sedang mengajari anak, ibu mengatakan bahwa :

“Pernah saya sekali, kalo kesal nian diketil (dicubit), sesekali ha kalo dak nurut pensilnyo tuit (memeragakan mentoel)” (AS, 6 Februari 2021, 09:18 wib)

Pada masa *Covid-19* ini, orangtua mendapatkan peran baru sebagai guru bagi anaknya. Sangat penting bagi orang tua untuk mendampingi anaknya ketika belajar karena dapat membangun kedekatan antara orangtua dan anak (Iftitah & Anawaty, 2020). Peran orangtua dalam mendampingi anaknya dapat berupa memberi semangat, tempat bertanya dan diskusi, melihat perkembangan anak, memfasilitasi kebutuhan anak, serta menciptakan lingkungan kondusif untuk belajar.

Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah disalah satu TK di kota jambi terkait dengan peran ibu pada masa pandemi, kepala sekolah menyatakan bahwa :

“Terkadang wali murid ini kan walaupun dia megang Hp tapi dia nggak aktif mengenai anaknya sekolah, ada tuh seperti itu. Dia pegang Hp tapi ndak perhatian dengan grup di sekolah ni, sampe kadang berapa hari baru di buka, jadi untuk mengetahui tugas-tugas tentang pelajaran susahnyo disitu”.(I, 6 Februari 2021, 09:40 wib)

Berdasarkan wawancara diatas ibu mengabaikan perannya sebagai pengajar untuk anaknya, hal ini disebabkan kurang adanya responsivitas ibu dalam memenuhi kebutuhan anak, berdasarkan salah satu aspek *attachment* oleh Papalia, old, & feldman (2013) responsivitas orangtua terhadap anaknya menjadi faktor penting dalam pembentukan *attachment* (Puteri & Wagid, 2018) .

Menurut Voort et al., (2014) sensitivitas pengasuhan orangtua merupakan prediktor penting dari keamanan hubungan kelekatan. Anak-anak yang tidak aman dan tidak teratur akan berisiko pada masalah adaptasi dalam domain sosial dan perilaku. Ketika sensitivitas pengasuhan tidak optimal maka hubungan kelekatan yang aman akan berisiko. Pengasuhan yang tidak sensitif terhadap kebutuhan anak akan menyebabkan berbagai permasalahan yang berdampak pada keadaan anak di masa yang akan datang seperti masalah pertumbuhan dan perkembangan, masalah perilaku dan kemampuan kerjasama yang rendah (Oktavianto et al, 2017).

Kelekatan (*Attachment*) merupakan ikatan kasih sayang dan sikap orang tua dalam pola asuh, bagaimana orang tua dapat merespon dan memenuhi segala kebutuhan anaknya, hubungan ini kemudian akan membentuk sebuah ikatan emosional dan kedekatan antara orang tua dan anak. Dari hubungan itu orang tua menciptakan rasa aman sehingga hubungan akan berlangsung lama bahkan sampai usia tua dan akan membentuk pola keterikatan pada anak. Kelekatan orang tua kepada anaknya mampu meminimalisir perilaku negatif anak ketika dewasa (Sari et al., 2018).

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini, perkembangan terjadi sangat cepat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Usia dini dipandang sangat penting sehingga disebut sebagai usia emas (*golden age*) (Khaironi, 2018). Usia dini dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan pada anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sangat baik sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua proses yang berjalan secara simultan. Proses pertumbuhan dilibatkan dalam perkembangan sebagai syarat kematangan fungsi yang mengarah pada perkembangan anak. Menurut Bronfenbrenner, lingkungan keluarga secara langsung menjadi pengaruh proses tumbuh kembang anak yang pertama kali. Ibu berperan sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas (Wijirahayu et al., 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan Oktavianto et al., (2019) anak yang memiliki kualitas kelekatan tidak aman akan berdampak pada perilaku anak seperti anak akan sering marah saat ibunya pergi, anak akan terus menangis, anak menjadi sering menuntut dan tidak sabaran dengan ibunya, anak menjadi sering rewel dan bersikeras sampai apa yang dia inginkan didapatkan. Menurut Megawangi (2014) anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman akan cenderung memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi, ketika dilarangan

ataupun keinginannya tidak dapat dipenuhi maka anak cenderung akan merengek, meraung-raung, menangis, mengamuk hingga berguling-guling (*temper tantrum*).

Menurut Hurlock (2002) masa kanak-kanak sering disebut sebagai tahapan bermain, karena dalam periode ini hampir semua permainan menggunakan mainan. Bermain pada anak dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengeksplor diri dengan menggunakan media atau benda yang ada disekitarnya. Bermain merupakan strategi utama sebagai media pendidik anak usia dini di lembaga-lembaga pendidikan untuk seluruh aktivitas pembelajaran anak usia dini (Hewi et al., 2019).

Menurut Murtiningsih (2013) orangtua berperan sangat penting dalam menentukan kegiatan bermain anak, orangtua sebaiknya dapat membimbing anak pada saat sedang melakukan kegiatan bermain, sehingga ketika anak berada dalam dunia permainannya merasakan adanya keamanan dan kenyamanan. Bagi anak-anak dengan aktivitas bermain mereka dapat mengembangkan aspek sosial, membangun kreativitas, dan kegiatan bermain ini anak dapat memahami hubungan antara dirinya dengan lingkungan sosialnya (Rohmah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijirahayu et al., (2016) bahwa anak yang ibunya tidak bekerja memiliki perkembangan sosial emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang ibunya bekerja. Dalam hal ini terdapat adanya hubungan antara kelekatan ibu dan anak terhadap perkembangan sosial emosional anak usia pra-sekolah.

Hasil penelitian Puteri dan Wangid (2018) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dan interaksi sosial. Jika kelekatan semakin tinggi maka interaksi sosial pun akan tinggi pula, namun sebaliknya, jika kelekatan rendah maka interaksi sosial akan menjadi rendah pula. Kelekatan sangat erat berkaitan dengan figur lekat. Dalam hal ini keluarga memiliki peranan yang penting terhadap perkembangan sosial anak terutama orangtua sebagai figur lekat.

Kekerasan pada anak ataupun adanya tindak pengabaikan menjadi salah satu faktor terjadinya gangguan kelekatan, sedangkan kelekatan pada anak sangat penting dikarenakan kelekatan menjadi sumber emosional utama pada anak. Hal

inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk membuat sebuah modul yang dapat meningkatkan *attachment* antara ibu dan anak.

Terdapat fenomena baru pada masa pandemi saat ini yaitu tanaman hias. Tidak sedikit orang yang merawat tanaman hias saat pandemi ini banyak orang yang sudah memiliki hobi merawat tanaman hias semakin menekuni hobi tersebut. Menurut pakar perkotaan, tren berkebun dirumah pada masa pandemi dijadikan sebagai bentuk pelarian untuk melepaskan *stress* ditengah tekanan pandemi. (BBCNEWS,2020).

Di Kota Jambi sangat banyak ditemukan penjual tanaman hias di setiap sudut kota dengan berbagai jenis tanaman hias. Karena masyarakat hanya beraktifitas dirumah menjadikan permintaan tanaman hias semakin meningkat selama masa pandemi saat ini (Mediajambi, 2020).

Farming Gardening Project merupakan kegiatan proyek berkebun yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk bertanam, beternak, berkebun serta mengolah hasil panennya secara sederhana, praktis dan mudah. *Farming gardening project* menjadi salah satu metode pembelajaran berprosedur dan berorientasi pada pencapaian kemampuan yang menekankan terjadinya interaksi sesama manusia dan alam sekitar. Proyek berkebun ini secara alami mendorong interaksi antara anak dan orang dewasa yang dapat mengembangkan kemampuan kerja sama, perilaku tolong menolong, simpati, empati serta berbagi pada anak (Khosiah, 2018).

Gardening project dapat menjadi cara yang optimal sebagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan di taman kanak-kanak. *Gardening project* memberikan pengalaman secara langsung bagi anak dan dapat mengamati materi yang diberikan guru secara langsung. Metode *gardening project* membuat anak terlihat sangat antusias melakukan kegiatan proyek dan pembelajaran yang dilakukan dilakukan didalam maupun diluar kelas menjadi variatif serta membuat anak tidak merasakan kebosanan (Puspaningrum et al., 2018).

Menurut Khosiah (2017) manfaat *farming gardening project* dapat mejadikan anak sejak dini sadar akan lingkungan, menjadi lebih peduli, disiplin, bertanggung jawab dan menumbuhkan perilaku tolong menolong. Selain itu akan

meningkatkan kerjasama yang baik dan membangun hubungan antara anak dan orang dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari anak dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri, dapat memahami diri sendiri, meningkatkan rasa percaya diri serta mengendalikan moral didalam situasi sosial.

Proyek berkelompok dapat melatih anak agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi dan bekerjasama dengan teman satu kelompoknya, sehingga anak akan terbiasa berinteraksi dan berdiskusi dengan orang lain (Puspaningrum et al., 2018). Sejalan dengan pernyataan tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bachrudin (2019) bahwa metode *farming gardening project* memberikan dampak positif kepada anak sehingga perilaku sosial dan emosional anak menjadi lebih baik.

Raudhatul Athfal An-Nasywa merupakan salah satu insansi pendidikan anak usia dini yang berada di Kota Jambi, selama masa pandemi Ra An-Nasywa mengikuti instruksi pemerintah untuk menerapkan pembelajaran dari rumah. Di RA An-Nasywa terdapat sebanyak 57 siswa dengan 30 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan dengan jumlah guru sebanyak 7 orang perempuan.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin membuat sebuah program *home gardening* yang dapat dilakukan dirumah untuk mengilangkan kebosanan pada masa pandemi sebagai upaya untuk meningkatkan *secure attachment* antara ibu dan anak. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Uji Validitas Modul *Home Gardening* Untuk Meningkatkan Attachment Antara Ibu dan Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal An-Nasywa”

Modul *Home Gardening* terdiri dari tiga sesi kegiatan sebagai berikut: Sesi pertama adalah sesi Komunikasi Positif dimana pada sesi ini orangtua akan diberikan kartu tugas yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan, pada sesi ini orangtua akan diberikan pengetahuan mengenai kalimat positif dan negatif, selain itu orangtua juga diberikan tugas untuk berdiskusi dengan anak untuk menemukan satu macam sayuran yang disukai anak, setelah itu anak akan diminta untuk menceritakan hasil diskusinya didepan kelas.

Pada sesi kedua adalah sesi *Make Seeds* pada sesi ini orangtua dan anak bekerjasama untuk membuat benih, orangtua diberikan kartu tugas dan kartu panduan untuk membuat benih. Orangtua diminta untuk tetap menggunakan kalimat positif pada saat sesi ini dan pada sesi selanjutnya.

Sesi terakhir adalah *Planting Seeds* dimana pada sesi ini orangtua dan anak akan menanam benih sayuran Bersama, seperti sesi sebelumnya orangtua diberikan kartu tugas dan kartu tahapan menanam benih untuk mempermudah melakukan rangkaian kegiatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana uji validitas modul *Home Gardening* terhadap *attachment* orangtua dan anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui validitas modul *Home Gardening* terhadap *attachment* antara ibu dan anak usia dini.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang modul program *Home Gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara ibu dan anak usia dini.
2. Mengetahui total skor penilaian validator pada indikator tujuan di setiap sub bagian modul program *home gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara ibu dan anak usia dini.
3. Untuk mengetahui tingkat validitas pada indikator tujuan di setiap sub bab bagian modul.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang *Attachment* anak usia dini.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan *Attachment* terutama *attachment ibu* dan anak.
3. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan mengenai *Attachment* antara ibu dan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Pendidikan atau Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan untuk menyusun dan mengembangkan program pendidikan bagi anak usia dini.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai penerapan kegiatan yang menyenangkan dalam meningkatkan *attachment* antara orangtua dan anak dan melakukan seminar atau pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan *attachment* pada anak usia dini di sekolah.
3. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai *attachment* sehingga dapat melakukan pengawasan pada anak untuk dapat meningkatkan *secure attachment* di lingkungan rumah.
4. Bagi anak usia dini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai penerapan *home gardening* pada kemampuan *attachment* yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini melihat bagaimana uji validitas modul *Home Gaerdening* untuk meningkatkan *attachment* antara ibu dan anak. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *attachment* dan variabel bebas adalah modul *home gardening*. Variabel dependen digunakan untuk melihat seberapa besar hasil uji validasi modul *home gardening* terhadap variabel independent.

Penelitian ini mengambil validator untuk menguji validasi modul dengan Teknik *purposive* yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, yaitu Psikolog Pendidikan, Lulusan sebagai Magister Psikologi Pendidikan,

berpengalaman dalam membuat modul *gardening*, berpengalaman memberikan psikoedukasi kepada anak, sehat jasmani dan rohani. Guru, lulusan sarjana/magister, berpengalaman menjadi Guru TK/PAUD minimal 2 tahun, berpengalaman menjadi wali kelas dan berpengalaman memberikan edukasi kepada Anak Usia Dini dan Orangtua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun sedang bersekolah di TK/PAUD.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset validasi modul. Penelitian ini berlangsung selama 10 (sepuluh) bulan yaitu bulan Januari-September tahun 2021 mulai dari pengambilan data awal yang dilakukan di RA An-Nasywa Kota Jambi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan Aiken's V yang bertujuan untuk uji validitas modul.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian bermakna bahwa topik penelitian yang akan dilaksanakan bersifat asli, otentik, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu adalah sebagai berikut:

Table 1.4 Penelitian yang Relevan

Penulis	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
Anja van der Voort, Femmie Juffer, Marian J. Bakermans-Kranenburg	<i>Sensitive parenting is the foundation secure attachment relationships and positive social-emotional development of children</i>	2014	Peran kelekatan aman untuk perkembangan aman dan menunjukkan bahwa kepekaan orang tua merupakan prediktor penting dari hubungan kelekatan aman. Anak-anak yang tidak memiliki kelekatan aman dan teratur akan beresiko pada masalah adaptasi dalam domain sosial dan perilaku.
Ani wijirahayu, diah krisnatuti, istiqlaliyah muflikhati	Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan social emosi anak usia prasekolah	2016	Anak-anak dengan ibu yang tidak bekerja memiliki perkembangan sosial emosional yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak dengan ibu bekerja. Selain itu anak-anak yang memiliki pertumbuhan normal memiliki perkembangan sosial emosional yang baik dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki gangguan perkembangan. Hasil lainnya menunjukkan bahwa pendidikan ibu dan kelekatan anak mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak pra-sekolah

Maharani Puteri, Muhammad Nur Wagid	Hubungan antara kelekatan dengan interaksi social pada siswa	2017	Adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dengan interaksi social dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,365 dan $p=0.000$ ($p<0.05$) hal tersebut memiliki arti bahwa jika hubungan kelekatan tinggi maka interaksi sosial akan tinggi dan sebaliknya jika kelekatan rendah maka interaksi sosial menjadi rendah..
Suci Lia Sari, Rika Devianti, Nur'aini Safitri	Kelekatan orang tua untuk pembentukan karakter anak	2018	Hasil dari penelitian ini adalah Kelekatan (<i>Attachment</i>) merupakan ikatan kasih sayang dan sikap orang tua dalam pola asuh, bagaimana orang tua dapat memberikan respon serta memenuhi segala kebutuhan anaknya, hubungan ini kemudian akan membentuk ikatan emosional dan kedekatan antara orang tua dan anak. Dari hubungan itu orang tua menciptakan rasa aman sehingga hubungan akan berlangsung lama hingga sampai usia tua dan akan membentuk pola keterikatan pada anak. Kelekatan orang tua kepada anaknya mampu meminimalisir perilaku negatif anak ketika dewasa.
Eka Oktavianto, Karimah, Endar Timiyatun, Atik Badi'ah	Pelatihan bermain pada ibu meningkatkan kelekatan anak	2018	Adanya peningkatan skor kelekatan pada saat sebelum diberikannya pelatihan bermain pada ibu dan setelah diberikan pelatihan bermain pada ibu. Skor rata-rata sebelum pelatihan adalah sebesar 111.83, setelah siberikan pelatihan (post-test 1) menjadi 137.44 (<i>mean difference</i> = 25.61) serta post-test 2 sebesar 140.05 (<i>mean difference</i> = 28.22). hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai $p = 0.000$ (nilai $p < 0.050$).
Siti khosiah	Pengaruh farming gardening project terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia taman kanak-kanak di Ar-Rahman islamic school cinere depok	2018	Metode farming gardening project dapat meningkatkan kemampuan anak untuk belajar mengenal konsep bilangan yan lebih baik.
Chofid Bachrudin	Penerapan pembelajaran <i>farming gardening project</i> pada anak usia dini di paud aster	2019	Ada dampak signifikan dari metode <i>farming gardening project</i> pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil menunjukkan bahwa perilaku sosial dan emosional pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok control. Artinya bahwa metode <i>farming gardening project</i> memberikan

dampak kepada anak sehingga perilaku sosial dan emosional anak menjadi lebih baik.

Dapat dilihat pada tabel 1.4 terdapat beberapa penelitian yang telah dijelaskan. Penelitian yang akan dilakukan ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi pendekatan, bentuk perlakuan maupun lokasi penelitian. Meskipun terdapat beberapa persamaan dari variabel yang diteliti, namun secara keseluruhan berbeda karena topik dalam penelitian ini adalah uji validitas isi modul home gardening untuk meningkatkan attachment antara ibu dan anak usia dini di Raudhatul athfal An-nasywa kota jambi dengan menggunakan penelitian dan pengembangan riset validasi modul.

Beberapa hal yang telah dipaparkan diatas merupakan keaslian penelitian. Hal ini menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian asli karya penulis sendiri yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.